

Mahapuja sebagai bagian dari *sadhana* dalam ajaran tantrayana zhenfo zong kasogatan

Kunarso

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

gyunarso@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep mahapuja serta cara mempraktikannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Obyek penelitian yaitu Mahapuja dalam Ajaran Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan, sedangkan subyek dalam penelitian adalah pengurus dan rohaniawan Buddhis di vihara. Penelitian dilaksanakan di vihara Vajra Bumi Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dokumentasi, serta pencarian literatur yang sesuai. Instrumen penelitian yang digunakan dalam memperoleh data penelitian adalah lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera/handphone, serta alat tulis. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan. Mahapuja merupakan salah satu *sadhana* (ritual) dalam ajaran Tantrayana Zhenfo Zong. Dalam agama Buddha praktik ritual hendaknya menghindari menyakiti makhluk lain. Mahapuja dapat dilakukan secara sederhana ataupun secara besar-besaran. Beberapa persembahan yang umum diberikan antara lain berjumlah lima persembahan (*pancapujana*) terdiri dari persembahan dupa, bunga, pelita, teh, dan buah, delapan persembahan (*astapujana*) terdiri dari lima persembahan ditambahkan dengan *gandha* (parfum, wewangian), *padyam* (air), serta *sabda* (keong pengabul harapan), dan seterusnya. Dalam mempraktikannya perlu memperhatikan beberapa hal yakni persembahan, mantra, mudra persembahan serta *bervisualisasi*. Praktik mahapuja diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan bagi praktisinya sehingga dapat mendukung keberhasilan praktik spiritual.

Kata Kunci: Mahapuja, Tantrayana, Zhenfo Zong.

Abstract

*This study aims to describe the concept of mahapuja and how to practice it. This type of research is descriptive qualitative. The object of research is Mahapuja in the Tantrayana Teachings of Zhenfo Zong Kasogatan, while the subjects in the study are administrators and clergy in the monastery. The research was carried out at the Vajra Bumi Nusantara monastery. Data collection techniques were carried out by interviewing, observing, documenting, and searching for appropriate literature. The research instruments used in obtaining research data were observation guide sheets, interview guide sheets, cameras/mobile phones, and stationery. The data analysis model used is the Miles, Huberman, and Saldana interactive analysis model which includes data condensation, data presentation, and withdrawal. Mahapuja is one of the *sadhanas* (rituals) in the Zhenfo Zong Tantrayana teachings. In Buddhism, ritual practice should avoid harming other beings. Mahapuja can be done on a large scale. Some of the offerings that are commonly given include five offerings (*pancapujana*) consisting of offerings of incense, flowers, lamps, tea, and fruit, eight offerings (*astapujana*) consisting of five offerings added with *gandha* (perfume, fragrance), *padyam* (water), and *sabda* (a wish-fulfilling snail), and so on. In practicing it, it is necessary to pay attention to several things, namely offerings, mantras, offering mudras, and visualization. The practice of mahapuja is believed to improve the welfare of its practitioners so that it can support the success of the spiritual practice*

Keywords: Mahapuja, Tantrayana, Zhenfo Zong.

□ Corresponding author : Kunarso

Email : gyunarso@gmail.com

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Agama merupakan ajaran yang berisi tuntunan bagi manusia agar dapat bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan ajaran agama diharapkan menciptakan ketenteraman dan kedamaian di bumi dapat terwujud. Hal ini tentunya dapat terjadi apabila setiap pemeluk atau penganut agama mampu menjalankan agamanya dengan baik dan bijaksana, mampu bersikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan yang ada (Dja'far, 2019). Apabila setiap pemeluk agama menjadikan ajaran agamanya hanya sebagai pengetahuan saja maka kedamaian dan ketenteraman tidak akan terwujud. Dikarenakan agama memiliki peran penting dalam kehidupan, maka kedudukan agama di negara Indonesia memiliki posisi yang sangat penting, hal ini terbukti dari diwajibkannya mata pelajaran pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Sebagai salah satu agama yang diakui oleh pemerintah, setiap penganutnya dapat memperoleh pendidikan agama tanpa merasa khawatir terhadap gangguan dan ancaman dari pihak luar yang bertujuan mengganggu ataupun melenyapkan ajaran Buddha. Setiap umat Buddha tentunya dapat memperoleh pembelajaran agama melalui pendidikan formal (di sekolah-sekolah) ataupun non formal (di vihara). Hal ini tentunya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna menambah pemahaman dan praktik keagamaan yang benar.

Tantrayana Zhenfo Zong sebagai salah satu tradisi/aliran agama Buddha yang hendaknya perlu dipelajari oleh umat Buddha. Secara umum tradisi Tantrayana dianggap sebagai ajaran esoteris artinya ajaran yang bersifat khusus dan rahasia. Tidak mudah bagi setiap orang untuk mengetahui dan mempelajari ajaran ini. Hal ini dapat dilihat secara seksama bahwa buku-buku yang menjelaskan tentang Tantrayana tidak sebanyak buku-buku Buddhis secara umum, khususnya buku berbahasa Indonesia. Meski demikian, dalam beberapa hal peneliti berpendapat bahwa terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dalam ajaran Tantrayana guna meningkatkan pemahaman agama yang baik.

Pemahaman benar terhadap ajaran Agama merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh setiap penganutnya. Pemahaman yang kurang akan melahirkan sikap keagamaan yang tidak baik. Sebagai contoh munculnya sikap-sikap fanatisme, bahkan melahirkan ekstrimisme yang merupakan pandangan atau kepercayaan seseorang yang bersifat rendah dan melampaui batas kewajaran yang mementingkan kepentingan diri sendiri maupun kelompoknya untuk mencapai tujuan hidupnya (Parjono, 2022). Apabila hal ini terus berkembang tentunya akan menciptakan perilaku-perilaku yang kurang baik dilingkungan masyarakat, seperti penghinaan atas penganut agama lain, kekerasan verbal, hingga fisik terhadap seseorang ataupun kelompok yang memiliki agama berbeda.

Beberapa penelitian yang memiliki kajian tentang Tantrayana antara lain penelitian yang dilakukan oleh Cintya Santi Sudarto (2014) dengan judul Ritual Ibadah Kebaktian Umat Buddha Tantrayana Zhenfo Zhong Kasogatan Di Wihara Vajra Bumi Honocoroko Desa Bedono dengan judul Ritual Ibadah Kebaktian Umat Buddha Tantrayana Zhenfo

Zhong Kasogatan Di Wihara Vajra Bumi Honocoroko Desa Bedono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis alat ritual dan mudra-mudra yang digunakan saat kebaktian, serta cara-cara menggunakannya. Penelitian ini menginspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian serupa dengan kajian yang berbeda. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arbanik Basyir (2016) dengan judul Perkembangan Tantrayana Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peradaban Indonesia dibangun dari peradaban Hindu Buddha. Melalui penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa kajian-kajian yang bersifat keagamaan Buddha penting untuk dilakukan mengingat perannya sebagai salah satu sumber peradaban di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan antara lain terletak dalam hal bidang kajian. Penelitian ini lebih fokus membahas salah satu konsep ajaran Tantrayana Zhenfo Zhong yakni Mahapuja, serta tata cara mempraktikkannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahapuja memiliki peranan yang sangat penting bagi penganut Tantrayana. Karena alasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang Mahapuja dengan tujuan dapat menjadi bahan pembelajaran tentang makna Mahapuja serta tata cara melakukannya, serta pada akhirnya mampu menambah pemahaman umat terhadap ajaran Buddha serta menghindarkan diri dari cara praktik hidup keagamaan yang kurang benar, seperti praktik puja yang melibatkan pembunuhan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Suryana, 2010). Penelitian ini dilakukan di Vihara Vajra Bhumi Nusantara, Tangerang. Adapun informan pada penelitian ini adalah rohaniawan dan pengurus Vihara Vajra Bhumi Nusantara Tangerang, Banten. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rohaniawan dan pengurus vihara tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran Tantrayana serta memiliki peran yang besar dalam hal pengembangan ajaran Tantrayana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian, pengamatan, dokumentasi kegiatan praktik Mahapuja, serta pencarian literatur yang sesuai. Instrumen penelitian yang digunakan dalam memperoleh data penelitian adalah lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera/handphone, serta alat tulis yang digunakan selama proses pengumpulan data berlangsung. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nur Zaytun Hasanah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Vihara Vajra Bumi Nusantara. Vihara ini merupakan vihara yang bercirikan tradisi Tantrayana Zhenfo Zhong. Vihara ini juga merupakan salah satu vihara terbesar di Indonesia yang dimiliki oleh umat Buddha, khususnya tradisi Zhenfo Zhong. Vihara ini terletak di komplek Lippo Karawaci, Tangerang-Banten. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa berdirinya vihara Vajra Bumi Nusantara tidak terlepas dari Maha Guru Lu Shen Yen. Beliau tercatat beberapa kali mengunjungi vihara ini diantaranya pada tahun 1990 saat pertama kali peletakkan batu pertama pembangunan vihara, serta pada tahun 1994 dalam rangka peresmian vihara. Saat ini di komplek vihara Vajra Bumi Nusantara telah dibuka sekolah Atisha Dipamkara yang terdiri dari jenjang Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Mahapuja Sebagai Bagian Dari Sadhana

Mahapuja merupakan salah satu sadhana dalam ajaran Tantrayana. Sadhana merupakan bagian tahap dari pembinaan diri dalam ajaran Tantrayana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dharmaraja Lian-Sheng dalam ceramahnya, kata sadhana dapat diartikan sebagai tata aturan ritual dalam Tantrayana. Lebih lanjut sadhana dapat diartikan sebagai teknik menjapa mantra (liam keng) dengan terkoneksi terhadap bodhisatva tertentu, sadhana tidak sama dengan liam keng biasa, karena sadhana adalah teknik dalam ajaran buddhis Tantrayana (Liansheng, n.d.). Tata cara ritual sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya, oleh karena itu tata cara ritual memiliki berbagai perbedaan. Meski demikian, Sang Buddha memberi nasehat dalam Kalama Sutta “engkau harus mencoba tradisi tersebut dan menguji sepenuhnya. Jika tradisi itu masuk akal dan mendatangkan kebahagiaan bagimu dan kesejahteraan bagi orang lain, hanya dengan demikian kamu seharusnya menerima dan mempraktikkan tradisi dan adat ini” (Thera et al., 2010).

Berdasarkan uraian di atas, sadhana dapat diartikan sebagai salah satu bentuk ritual yang dilaksanakan oleh umat Tantrayana dengan tujuan tertentu. Kegiatan ritual sesungguhnya bukan hanya dilakukan oleh umat Buddha Tantrayana saja, akan tetapi penganut agama Buddha pada umumnya, meski memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena perbedaan tradisi. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan ritual adalah cara pelaksanaannya. Ritual hendaknya dilakukan dengan cara yang benar tanpa menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain serta bertujuan untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam agama Buddha terdapat kebiasaan umat melakukan ritual. Secara umum ritual Buddhis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dan berhubungan dengan peningkatan keyakinan terhadap agama Buddha (Tasih, 2010). Pendapat lain dikemukakan oleh (Nyanabhadra, 2018) Ritual merupakan metode lain dalam mengembangkan ketenangan,

kedamaian, konsentrasi, dan kejernihan batin. Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Sucitto & Candasiri, 2016) beliau menjelaskan bahwa:

“...These include physical and verbal actions that indicate offering and respect: offering candles, incense and flowers; and chanting and bowing. These foster and support the meditative mind. These ‘external’ practices help to focus the mind and to counteract the tendency to be drawn into self-view and its craving, a tendency that underlies our urge to ‘get somewhere’, or our longing to achieve some state according to a preconceived goal. Instead, we look behind such attitudes. Motivated by the intention to give up our self-view, we cultivate the practice of humility and relinquishment”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa arti ritual dalam agama Buddha adalah suatu metode yang dilakukan untuk meningkatkan keyakinan serta ketenangan, kedamaian, dan kejernihan batin. Ritual yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bakti akan mengkondisikan pikiran lebih mudah difokuskan kepada hal-hal yang positif. Selain itu praktik ini juga bisa melatih diri mengembangkan sikap kerendahan hati dan melepaskan diri dari ego kesombongan. Dengan munculnya kualitas-kualitas demikian diharapkan akan mendatangkan kebahagiaan bagi pelakunya.

Pada umumnya ritual sangat erat kaitannya dengan pengorbanan yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan bagi pelakunya. Terkait hal tersebut sang Buddha menganjurkan agar menghindari pengorbanan yang dapat merugikan makhluk lain sebagaimana yang beliau sabdakan dalam kitab Dhammapada 131: “Barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan” (Dhammadiro, 2018). Lebih lanjut dalam kitab Dhammapada 132 Buddha menganjurkan tentang cara memperoleh kebahagiaan “barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan tidak menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia akan memperoleh kebahagiaan” (Dhammadiro, 2018). Hal ini tentunya sangat sesuai dengan ajaran Buddha yang dilandasi dengan cinta kasih dan kasih sayang (Noviyana, 2021).

Selanjutnya dalam Kutadanta sutta Buddha memberi nasehat tentang cara-cara pengorbanan benar yang dapat membawa manfaat kebahagiaan bagi seseorang dalam kehidupan saat ini dan kehidupan selanjutnya. Cara-cara pengorbanan yang bisa dilakukan dengan cara: Dimanapun pemberian rutin dari suatu keluarga yang diberikan kepada para pertapa yang berbudi. Jika siapa saja yang menyediakan tempat tinggal bagi sangha yang datang dari empat penjuru. Jika siapa saja dengan hati tulus berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Jika siapa saja dengan hati tulus melaksanakan lima sila.

Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas, mencapai empat jhana, dan mencapai pandangan terang yang menghasilkan lenyapnya asava (Walse, 2009). Selain hal tersebut, dalam Dutiya Aggi Sutta juga dijelaskan bahwa terdapat tiga api pengorbanan yaitu:

“....Ibu dan ayah disebut api yang layak menerima pemberian. Karena alasan apakah? Karena dari mereka, maka seseorang berasal mula dan terlahir. Kemudian Brāhmaṇa, apakah yang disebut api perumah tangga? Anak-anak, istri, para budak, para pelayan, dan

para pekerja inilah yang disebut api perumah tangga. Dan apakah api mereka yang layak menerima persembahan? Para Petapa dan Brāhmaṇa yang menghindari ke-mabukan dan kelengahan, yang kokoh dalam kesabaran dan kelembutan, yang telah jinak, tenang, dan berlatih untuk mencapai Nibbāna..." (Gunaseno, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk ritual dalam agama Budha dilakukan dengan cara tanpa melibatkan pembunuhan ataupun pengorbanan makhluk lain. Dengan cara demikian maka kebahagiaan dalam pelaksanaan ritual akan dapat tercapai. Akan tetapi ritual yang melibatkan pembunuhan makhluk lain hanya akan mendatangkan penderitaan. Pada zaman Buddha masih hidup, beliau tidak secara spesifik mengajarkan tentang ritual, akan tetapi terdapat istilah lain dari kata ritual dalam agama Buddha, istilah ini mengacu pada pemujaan. Kata pemujaan berkata dasar "puja" berasal dari Bahasa pali yang memiliki arti penghormatan. Hal ini sebagaimana di sabdakan Buddha dalam sebuah sutta bernama Manggala sutta yang berbunyi Pūjā ca pūjāniyānaṃ Etammaṅgalamuttamaṃ artinya menghormat kepada yang patut dihormati adalah berkah utama. Penjelasan lain juga terdapat dalam Majjhima Nikaya 1 kata 'pūjā' merupakan kata yang berasal dari akar kata pūj baik dalam bahasa Pāli maupun Sansekerta. Pūjā berarti menghormat, menyembah, respek, memuja (Buddharakkhita, 2013).

Tujuan pelaksanaan puja menurut Bhikkhu Khemadhiro yaitu menghormati Sang Tri Ratna, penghormatan ini bukan hanya melalui persembahan amisa puja (materi) akan tetapi berupa praktik ajaran Buddha. Dengan demikian puja dapat dijadikan sebagai sarana untuk berbuat baik dan sebagai latihan untuk menghilangkan keakuan/ego dan kesombongan di dalam diri sehingga menjadi orang yang rendah hati (Khemadhiro, 2018).

Makna dan Cara Mempraktikkan Mahapuja

Mahapuja merupakan tahap kedua dari Catur Prayoga yang merupakan tahap awal mempelajari Tantrayana Zhenfo Zhong. Catur Prayoga terdiri dari empat tahap yaitu mahanamaskara visualisasi, mahapuja, catur sarana, dan mantra Sataksara. Mahapuja dapat diartikan memberikan persembahan kepada yang maha suci. Mahapuja dapat dilakukan secara sederhana ataupun rumit/lengkap berdasarkan jenis persembahan yang diberikan. Mahapuja dapat dilakukan dengan memberikan persembahan yang sederhana misalkan satu buah jeruk, apel atau buah lainnya, bisa pula dengan segelas air, sepiring nasi, ataupun persembahan sederhana lainnya berdasarkan kemampuan seseorang ataupun secara besar-besaran/rumit. Mahapuja yang dilakukan secara lengkap/rumit dilakukan dengan memberikan berbagai persembahana beraneka ragam yang dapat dikenali dengan jenis-jenis persembahannya antara lain mahapuja dengan lima persembahan (pancapujana) terdiri dari persembahan dupa, bunga, pelita, teh, dan buah,), delapan persembahan (astapujana) terdiri dari lima persembahan ditambahkan dengan gandha (parfum, wewangian), padyam (air), serta sabda (keong pengabul harapan), dan seterusnya.

Mahapuja memiliki peran yang penting bagi umat. Hal ini dikarenakan melalui praktik ini dapat mendukung kesejahteraan bagi praktisi Tantrayana. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“....Kemudian kita mau meditasi kita masih belum beres, aduh anakku bayar sekolah tidak ada uang, kita untuk kesejahteraan saja tidak memenuhi. Nah maka dalam tantraya dalam kekuatan mudra, mantra dan yantra ini ada yang namanya mahapuja.... tujuan mahapuja untuk meningkatkan kesejahteraan...” (wawancara informan).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa umat Tantrayana meyakini dapat mempraktikkan ajaran spiritual Buddha seperti puja bakti, meditasi dan lain sebagainya, apabila kebutuhan fisik dan sehari-hari telah terpenuhi. Dengan tercukupinya kebutuhan fisik dan sehari-hari maka akan menunjang kemajuan praktik spiritual. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang hendaknya harus memenuhi ketercukupan kebutuhan fisik sebagai syarat untuk melatih diri dalam hal spiritual.

Salah satu cara untuk dapat mendukung tercukupinya kebutuhan fisik sehari-hari, umat Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan adalah mempraktikkan mahapuja. Mereka meyakini melalui praktik mahapuja akan mampu mendukung kesejahteraan hidup. Secara ritual praktik mahapuja memang dilakukan dengan memberikan persembahan kepada para makhluk suci, akan tetapi wujud praktiknya dapat diperluas dalam hidup sehari-hari dengan melakukan berbagai kebaikan seperti memberikan dana ataupun bantuan kepada orang lain. Dengan melakukan hal-hal tersebut, kesejahteraan hidup akan dapat tercapai sebagai penunjang praktik spiritual.



(供養手印)

嗡。沙爾娃。打他架打。衣打木。古魯拉那。面渣拉。襟。
Om. shā ēr wá. dǎ tā gā dǎ. yī dǎ mù. gǔ lǔ lā nà. miàn zhā lā. jīn.
尼里耶。打耶咪
ní lǐ yé. dǎ yé mǐ.

Gambar 1. Mudra dan mantra persembahan (sumber shenlun.org)

Dalam mempraktikkan mahapuja terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan. Pertama: persiapkan persembahan sesuai dengan kemampuan masing-masing, alangkah lebih baik bila mahapuja dilakukan di depan altar. Kedua persiapkan diri duduk dengan tenang di depan altar lalu tangan membentuk mudra persembahan, melafalkan mantra persembahan. Saat memberikan persembahan visualisasikan dan membayangkan persembahan yang telah disiapkan berubah menjadi banyak semakin banyak tak terhingga, bayangkan persembahan tersebut dipersembahkan kepada Buddha dan Bodhisattva, lalu bayangkan juga bahwa para Buddha dan Bodhisattva menerima persembahan yang tak terhingga tersebut. Sambil memohon kepada para Buddha dan Bodhisattva memberikan berkah. Berikut ini disajikan gambar mudra persembahan yang digunakan pada saat melakukan praktik mahapuja, serta mantra persembahan yang harus dibaca.

KESIMPULAN

Mahapuja merupakan salah satu sadhana (tata aturan ritual) dalam ajaran Tantrayana. Ritual hendaknya dilakukan dengan cara yang benar tanpa menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain serta bertujuan untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Mahapuja dilakukan dengan memberikan persembahan kepada yang maha suci. Persembahan tersebut dapat dilakukan cara sederhana ataupun rumit/lengkap. Berdasarkan jumlah persembahan, mahapuja dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni pancapujana dilakukan dengan lima persembahan yaitu persembahan dupa, bunga, pelita, teh, dan buah, astapujana dilakukan dengan delapan persembahan terdiri dari lima persembahan ditambahkan dengan gandha (parfum, wewangian), padyam (air), serta sabda (keong pengabul harapan), dan seterusnya. Dalam praktiknya, selain menyiapkan persembahan, perlu bersikap mudra persembahan, membaca mantra persembahan, serta bervisualisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang kajian Buddhis Tantrayana. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain, ataupun bagi mahasiswa serta masyarakat umum untuk dijadikan sumber pengetahuan ataupun rujukan.

Daftar Pustaka

- Buddharakkhita, A. (2013). *Metta & mangala*. Insight Vidyasena.
- Dhammadiro, B. (2018). *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia* (2nd ed.). Sangha Theravâda Indonesia. https://pustaka.dhammadicitta.org/ebook/theravada/Digha_Nikaya_-_Khotbah-Khotbah_Panjang_Sang_Buddha.pdf
- Dja'far, A. B. (2019). Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan. *Nilai-Nilai Humanisme Dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat*, 14, 62–67.
- Gunaseno, B. (2015). *Pengorbanan Atau Persembahan Yang Tertinggi*. <https://www.dhammadicakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=657>
- Khemadhiro, B. (2018). *Goresan Tinta Kehidupan*. Insight Vidyasena.
- Liansheng, D. (n.d.). *Urutan Penekunan Sadhana Tantra Zhenfo*. https://id.tbsn.org/guidem/detail/934/026_Urutan_Penekunan_Sadhana_Tantra_Zhenfo.html
- Noviyana, D. (2021). Makna simbolik ritual ruwatan satu suro di Candi Sima. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i1.232>
- Nur Zaytun Hasanah, D. S. Z. (2022). Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza :Jurnal Pendidikan*, 3(1), 33–47.
- Nyanabhadra. (2018). *Ritus, Ritual, dan Spiritual*. <https://nyanabhadra.org/ritus-ritual-dan-spiritual/>
- Parjono. (2022). Ariya atthangika magga sebuah metode jalan tengah untuk mengatasi ekstremisme: kajian dalam bingkai Agama Buddh. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 8, 1–12.
- Sucitto, A., & Candasiri. (2016). *Buddhist Rituals & Observances*. Amaravati Publications.
- Tasih. (2010). *Makna Ritual Puja Api Homa Bagi Umat Buddha Di Vihara Vajra Bumi Giri Putra*

Mahapuja sebagai bagian dari sadhana dalam ajaran tantrayana zhenfo zong kasogatan - Kunarso
doi: [10.53565/pssa.v8i1.443](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.443)

- Cipari (*Studi Kasus Di Desa Segaralangu RT 04 RW04 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*).
<https://stagn-sriwijaya.ac.id/index.php?mnu=berita&id=169&tipe=Artikel>
- Thera, S., Bodhi, B., Rosenberg, L., & Wijaya, W. Y. (2010). *Kalama Sutta*. 1-28.
- Walse, M. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. Dhammacitta Press.
https://id.tbsn.org/guidem/detail/934/026_Urutan_Penekunan_Sadhana_Tantra_Zhenfo.html
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publisng
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan*